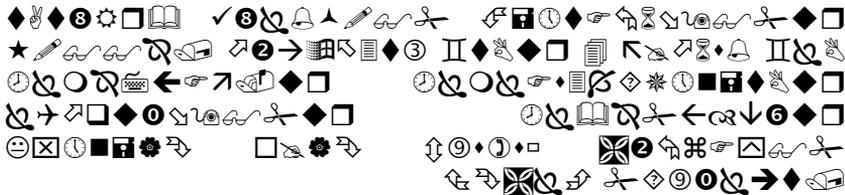


BAB IV
ANALISIS
KONSEP IMAN MENURUT SYAIKH ABU BAKAR JABIR AL-
JAZAIRI DALAM TAFSIR AL-AISAR

Sebelum jauh membahas iman, Para Mutakallimin secara umum merumuskan unsur-unsur iman terdiri dari *al-tasdiq bi al-qalb; al-iqrar bi al-lisan; dan al-'amal bi al-jawarih*. Ada yang berpendapat unsur ketiga dengan istilah yang lain: *al-'amal bi al-arkan* yang membawa maksud melaksanakan rukun-rukun Islam.¹ Tidak jauh berbeda dengan definisi ulama' lain yang mengatakan, iman adalah akidah Islamiyah, yakni sistem keyakinan atau kepercayaan dalam Islam. Akidah (*'aqoda – ya'qidu – 'aqdan/aqad*) artinya ikatan, yakni ikatan hati atau jiwa alias keyakinan atau kepercayaan. Secara maknawi (terminologis) iman adalah percaya dengan yakin akan adanya Allah SWT, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya, Hari Akhirat, serta Qadha dan Qadar. Percaya dengan yakin kepada keenam hal itu disebut Arkanul Iman atau Rukun Iman. Sebutan untuk orang yang percaya dengan yakin atas Arkanul Iman itu disebut mukmin (mu'min, orang beriman).



¹ Jalal Abd. Hamid Musa, 1975, *Nasy'ah al-Asy'ariyyah wa tatawwaruha*, Lebanon: Dar al-Kitab, hlm.265.



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman Yakinlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Kitab yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya, dan kepada Kitab-Kitab yang diturunkan-Nya terdahulu. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan Hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat jalan sejauh-jauhnya” (Q.S. 4:136).

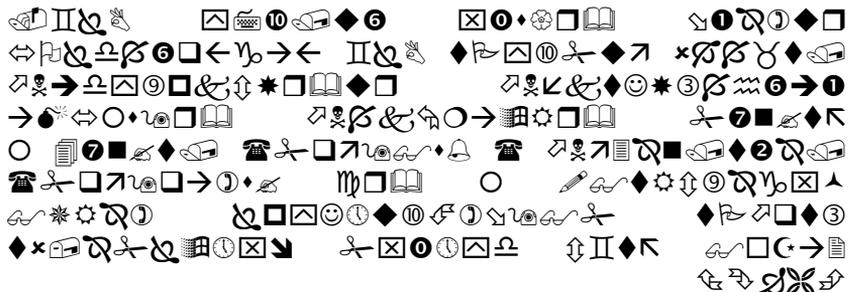
Abul ‘Ala al-Mahmudi menterjemahkan iman dalam Bahasa Inggris *Faith*, yaitu *to know, to believe, to be convinced beyond the last shadow of doubt* yang artinya, mengetahui, mempercayai, meyakini yang didalamnya tidak terdapat keraguan apapun.²

Namun menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi, bahwa iman adalah membenarkan dan meyakini Allah sebagai Tuhan yang memiliki dan yang disembah. Iman sebenarnya merupakan jalan untuk memulyakan akal pikiran manusia, dengan cara menerima semua ketentuan Allah pada setiap sesuatu, baik yang kelihatan atau tidak kelihatan, yang di tetapkan maupun yang di naikan. Iman juga menuntut aktif menggapai hidayah, mendekatkan diri kepada-Nya,

² Abu A'la Al-Maududi, *Toward Understanding*, (Comiti Riyadh: Islamic Dakwah, 1985), hlm. 18.

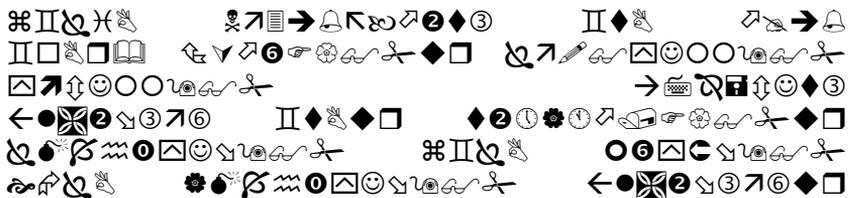
dan beraktifitas selayaknya aktifitas para keksih-Nya (hambanya yang saleh).³

Iman kepada Allah SWT merupakan fitrah manusia. Artinya, pada hakikatnya seluruh umat manusia mempercayai adanya Allah SWT dan mengakui-Nya sebagai Tuhan



Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (Q.S. 7:172).

Manusia Jahiliyah pun mengenal adanya Allah SWT sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta.



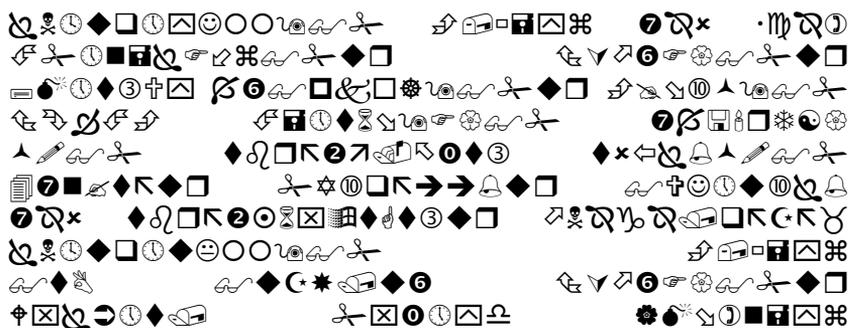
³ Abu Bkar Jabir al-Jazairi, *Aqidatu Mu'min*, Maktabah Kulliyah al-Azhariyah, 1978, hlm 31

dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (Q.S. 39:3).

Menurut filosof Ibnu Rusyd , ada dua cara untuk membuktikan adanya Allah:

1. Dalil Al-'Inayah (The Proof of Providence), yakni dengan melihat kesempurnaan struktur susunan alam semesta atau keteraturan fenomena alam.
2. Dalil Al-Ikhtira (The Proof of Creation), yakni dengan melihat penciptaan makhluk hidup. Manusia tidak mungkin mampu membuat makhluk binatang kecilsekalipun.⁴

Al-Quran sendiri menunjukkan suatu metode yaitu dengan menyelidiki kejadian manusia dan alam semesta. Dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam ada tanda-tanda bagi mereka yang berakal yang memikirkannya.



⁴ Sebagaimana dikutip Drs. Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Maarif Bandung, 1989, hlm. 131-132



Artinya : *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.(Q.S. 3:190-191).*

Manusia diperintahkan memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala yang diciptakan Allah.



Artinya : *Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Qur'an itu? (Q.S. 7:185).*

Bahkan, diri kita sendiri harus kita perhatikan untuk memikirkan eksistensi-Nya



Artinya : *Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (Q.S. 51:21).*

Dengan demikian, manusia akan menemukan bahwa Allah-lah Sang Pencipta dan Pengatur alam semesta. Dia pula yang berhak disembah dan dimintai pertolongan. Dia bisa dikenali dengan pemahaman sifat-sifat-Nya dan ciptaan-Nya. Manusia dilarang memikirkan tentang hakikat Dzat Tuhan, karena akal manusia tidak mungkin menjangkau-Nya. Allah adalah Dzat Yang Mahagaib.

"تفكرو في خلق الله ولا تفكرو في ذات الله"

Pengamalan keimanan kepada Allah harus diikuti dengan membenaran atas firman-firman-Nya, yang kini tertuang dalam Al-Quran, sekaligus mengamalkan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Minimal, seorang mukmin harus membuktikan keimanannya dengan mengerjakan shalat lima waktu. Karena, dalam sebuah hadits disebutkan, pembeda antara seorang mukmin/Muslim dan kafir adalah shalat. Dari shalat, jika dikerjakan dengan khyusu, maka akan tercipta kondisi diri yang benar-benar tunduk kepada Allah SWT.

Menurut al-jazairi iman itu ada 4 yaitu :

1. Imanya para ulama' ahli ilmu pengetahuan, yang mendapatkan keimanannya dari pengamatan dan riset yang dilakukan.
2. Imanya orang mukmin yang kagum pada orang mukmin lain yang kemudian taklid.
3. Iman orang yang ahli syariat, arif, mubaligh.

Artinya: “*Mereka bermaksud riya’ (dengan shalatnya) dihadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sangat sedikit*” (QS. An-Nisaa’:142).

Syirik menurut Abu bakar jabir al-Jazairi ada 3 yaitu syirik pada Dzatnya, syirik pada sifat dan namanya, syirik pada perbuatan.⁶ Lawan dari sikap syirik ini adalah tauhidu lillah/توحيد لألله (pengesaan terhadap Allah SWT) dan prakteknya adalah sikap tawakal (berserah diri sepenuh hati dengan penuh keyakinan kepada Allah SWT). Adapun pembagian syirik ini menurut Raghīb al-Asybahani di bagi ke dalam dua klasifikasi. Pertama, syirik besar (شرك اكبر) yaitu menetapkan adanya sekutu bagi Allah SWT, dan ini adalah pengkhianatan terbesar di dalam ajaran Islam. Taubatan nashuha dalam hal ini dipandang sebagai satu-satunya jalan kembali kepada Allah SWT, contohnya adalah meminta sebagai ghaib perlindungan ataupun rezeki kepada Syaitan, Jin, Malaikat dan Manusia serta benda-benda. Kedua, syirik khafi (samar) yang merupakan bentuk penyekutuan Dzat Allah SWT melalui gerak hati, ucapan dan perbuatan yang tidak dinyatakan langsung sebagai suatu sikap syirik . Contoh dari bentuk syirik ini adalah sikap jumawa (sombong), riya’ dan aktivitas seorang muslim yang cenderung menomor-duakan ataupun mensetarakan makhluk kepada Allah SWT.

Namun demikian, syirik bukanlah wilayah yang dapat dituduhkan ataupun dilekatkan sebagai stereotip kepada seseorang

⁶Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aqidatu Mu'min*, Maktabah Kulliyah al-Azhariyah, 1978, hlm 105-107

dengan membabi-buta. Sebagai contoh ketika seseorang yang sakit dan meminta bantuan kepada seorang dokter, dan kemudian ia sembuh. Bukan berarti ketika ia sedang meminta tolong dan meminta kesembuhan kepada dokter tersebut bisa dikategorikan sebagai syirik kepada Allah SWT dengan dalih hanya kepada Allah SWT tempat manusia meminta .

Berangkat dari mekanisme inilah maka di dalam ajaran Islam kemudian berkembang konsep wasilah dengan tetap memposisikan Allah SWT sebagai ghayah (tujuan) sebagaimana diungkapkan oleh firman Allah SWT:

﴿مَنْ كَانَ فِي حُكْمٍ مِّنْ عِندِ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ يُحْكِمُ لِمَنْ يَشَاءُ لِمَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ يَعْلَمُ غُيُوبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّهُ كَادِحٌ عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا ۖ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ۚ يَدْعُونَ إِلَى التَّوَكُّلِ عَلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَيَسْتَكْبِرُونَ ۚ أَن يَقُولُوا إِنَّا نَعْلَمُ الْغُيُوبَ ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّهُ كَادِحٌ عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا ۖ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ۚ يَدْعُونَ إِلَى التَّوَكُّلِ عَلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَيَسْتَكْبِرُونَ ۚ أَن يَقُولُوا إِنَّا نَعْلَمُ الْغُيُوبَ ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّهُ كَادِحٌ عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا ۖ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ۚ يَدْعُونَ إِلَى التَّوَكُّلِ عَلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَيَسْتَكْبِرُونَ ۚ أَن يَقُولُوا إِنَّا نَعْلَمُ الْغُيُوبَ ۚ﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah SWT dan dekatkanlah dirimu kepadaNya dengan wasilah, dan bersungguh-sungguhlah kamu sekalian pada jalanNya; niscaya kamu sekalian akan menjadi golongan yang beruntung”. (QS. Al-Maidah [5]: 35).

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّهُ كَادِحٌ عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا ۖ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ۚ يَدْعُونَ إِلَى التَّوَكُّلِ عَلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَيَسْتَكْبِرُونَ ۚ أَن يَقُولُوا إِنَّا نَعْلَمُ الْغُيُوبَ ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّهُ كَادِحٌ عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا ۖ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ۚ يَدْعُونَ إِلَى التَّوَكُّلِ عَلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَيَسْتَكْبِرُونَ ۚ أَن يَقُولُوا إِنَّا نَعْلَمُ الْغُيُوبَ ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّهُ كَادِحٌ عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا ۖ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ۚ يَدْعُونَ إِلَى التَّوَكُّلِ عَلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَيَسْتَكْبِرُونَ ۚ أَن يَقُولُوا إِنَّا نَعْلَمُ الْغُيُوبَ ۚ﴾

Artinya: “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka adalah orang-orang yang mendekatkan diri kepada Tuhannya (Allah SWT) sebagai wasilah-wasilah terdekat dan (mereka) senantiasa mengharapkan rahmatNya dan sangat takut akan kedatangan adzabNya. Sesungguhnya adzab

dari Tuhanmu adalah sesuatu yang seharusnya ditakuti”.
(QS. Al-Isra’: 57)

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ كَانَ إِذَا فَحَطُّوا اسْتَسْقَى بِأَبِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ
فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْتَقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا قَالَ
فِيَسْقَوْنَ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: “*Sesungguhnya Anas bin Malik r.a (berkata): apabila musim kemarau tiba, Umar bin Khaththab bertawassul melalui Abbas bin Abdul Muthalib seraya berdoa: ‘yaa Allah SWT, kami memohon dan bertawassul kepadaMu dengan (hak) Nabi kami (Muhammad SAW), maka turunkanlah hujan kepada kami’. Kami bertawassul melalui paman Nabi kami; maka turunkanlah hujan, Anas kemudian menuturkan: maka turunlah hujan*”. (HR. Imam Bukhari r.a).

Wasilah menurut Abu Bakar Jabir al-jazairi, jika masih dalam koridor syariat boleh namun jika keluar dari itu haram hukumnya, wasilah ada 2 wasilah masruah dan wasilah mamnuah.⁷

Iman kepada Allah

Iman kepada Allah, bahwa orang-orang mukmin yang mendapat petunjuk mempercayai nama-nama dan sifat-sifat Allah, karena dengan begitu mereka bisa mengenalNya dengan sempurna, berdo’a kepada Allah dengan menyebut nama-namaNya, menyebut Allah dengan sifat-sifatNya tanpa menyamakan dengan sifat-sifat makhluk, tanpa menakwilkan, ataupun mengabaikan makna maupun

⁷Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aqidatu Mu’min*, Maktabah Kulliyah al-Azhariyah, 1978, hlm 122-127

kata-kataNya, disertai keyakinan mendalam bahwa tidak ada sesuatupun yang menyerupai Allah, tidak mampu secara total untuk mengetahui esensi Dzat, esensi sifat-sifat dzatiah ataupun fi'liyahNya.

Iman kepada Malaikat

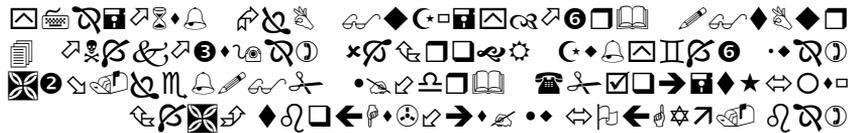
Iman kepada Malaikat adalah bagian dari iman kepada hal-hal ghaib (Q.S. 2:3). Keberadaan Malaikat dikabarkan Allah melalui wahyu-Nya. Dalil keimanan kepada Malaikat adalah Dalil Naqli (Q.S. 2:177, 2:285, 4:136 dan sejumlah hadits Rasulullah Saw). Malaikat adalah hamba-hamba Allah yang terhormat, tidak pernah durhaka kepada Allah, dan senantiasa mengerjakan apa saja yang diperintahkan-Nya (Q.S. 21:26-27, 66:6). Malaikat siap menjalankan tugas untuk menolong orang-orang beriman dan “membisikkan” kepada hati mereka untuk selalu bergembira dan tidak pernah sedih atau takut (Q.S. 8:12, 41:30). Keimanan kepada para Malaikat minimal dibuktikan dengan adanya kesadaran, bahwa di kiri-kanan kita selalu ada Malaikat pencatat amal (Rakib dan Atid). Kedua Malaikat itu selalu mengawasi perilaku kita dan mencatatnya, untuk kemudian oleh Allah SWT dimintakan pertanggungjawaban kita di akhirat kelak. Dengan adanya kesadaran tersebut, maka perilaku kita akan terkendali. Hanya akan mengarah kepada hal-hal yang diwajibkan dan dibolehkan oleh ajaran Allah semata (syariat Islam).

Iman Kepada Kitabullah

Yang dimaksud Kitabullah atau Kitab-Kitab Allah adalah wahyu-wahyu yang diterima para Nabi/Rasul Allah. Kitab itu dinamakan pula “Shuhuf”. Jumlah Kitab itu tidak pernah disebut angkanya dalam Al-Quran. Yang pasti, jumlah Kitab yang wajib diimani ada empat, yakni Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Zabur (Nabi Daud), Injil (Nabi Isa), dan Al-Qur’an (Nabi Muhammad). Al-Quran membenarkan Kitab-Kitab sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkan sebelumnya (Q.S. 10:37). Taurat, Zabur, dan Injil tidak ada lagi di dunia ini karena ia telah terhapus (mansukh) dan digantikan Al-Quran. Kalaupun ada atau diklaim ada, maka itu tidak asli lagi karena isinya telah bercampur dengan pikiran manusia yang dimasukkan ke dalamnya. Misalnya dalam Taurat diceritakan tentang kematian Musa di tanah Moab (Markus 1:14-15), padahal Taurat sendiri diturunkan kepada Musa. Dalam Injil Markus 1:14-15 ada cerita orang lain tentang Yesus yang menunjukkan bahwa Markus itu bukan Injil asli. Keimanan kepada kitabullah, minimal dengan melakukan pembenaran kepada Al-Quran, yang diikuti dengan pembacaan, penghayatan, dan pengamalan kandungan isinya, menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup, mutlak wajib hukumnya bagi setiap mukmin. Al-Quranlah yang merupakan hudan (petunjuk) bagi orang-orang yang bertakwa (Q.S. Al-Baqarah:2).

Iman kepada para Rasulullah.

Rasulullah artinya utusan Allah SWT. Mereka adalah para Nabi mulai dari Nabi Adam hingga Muhammad Saw. Merekalah manusia-manusia pilihan Allah untuk mengemban tugas menyampaikan ajaran-Nya, membimbing umat manusia agar menempuh jalan hidup yang benar. Merekalah para penerima wahyu Allah SWT.



Artinya: *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan[828] jika kamu tidak mengetahui.* (Q.S. An-Nahl 16:43).

Manusia tidak akan memahami hakikat hidup dan kehidupan ini kecuali diberi tahu dan dibimbing langsung oleh Sang Pencipta hidup dan kehidupan ini, yakni Allah SWT. Pengetahuan dan bimbingan itu diturunkan Allah melalui para utusan-Nya (para Nabi). Karena merupakan manusia pilihan, para Nabi memiliki sifat-sifat tertentu.

1. Shidiq, artinya benar atau jujur. Seorang Nabi selalu benar dalam perkataan dan perbuatannya. Mustahil dia berkata dusta.
2. Amanah, artinya terpercaya. Mustahil ia mengkhianati kepercayaan yang telah Allah berikan kepadanya untuk menyampaikan ajaran-Nya kepada manusia. Rintangan dan tantangan apa pun yang menghadangnya

dalam menyampaikan ajaran Allah, ia hadapi dengan tegar dan sabar.

3. Tabligh, artinya menyampaikan. Seorang Nabi mustahil menyembunyikan apa yang diturunkan Allah kepadanya (wahyu). Ia menyampaikan seluruh ajaran Allah kepada umat manusia.
4. Fathonah, artinya cerdas. Mustahil seorang Nabi itu bodoh atau lemah akal. Ia haruslah cerdas untuk memahami wahyu Allah sekaligus memahami realitas sosio-kultural masyarakatnya. Keempat sifat itulah yang disebut “Empat Sifat Wajib” pada diri Nabi sebagai utusan Allah SWT.

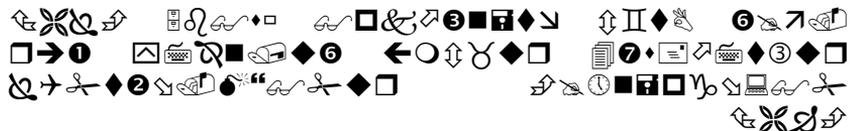
Satu lagi sifat Nabi adalah ma'shum, artinya terpelihara atau terjaga dari perbuatan dosa karena Allah terus-menerus memberikan bimbingan kepadanya. Jadi, mustahil Nabi berbuat salah atau dosa. Selain itu, ciri khas para Nabi adalah memiliki mu'jizat. Ia adalah keajaiban (miracle) yang diberikan Allah sebagai bukti bahwa ia adalah utusan-Nya. Nabi Ibrahim memiliki mu'jizat tidak meman dibakar api ketika Raja Namrud membakarnya hidup-hidup. Nabi Musa membelah Laut Merah dengan tongkatnya ketika dikejar Raja Fir'aun. Nabi Sulaiman dapat memahami bahasa binatang. Nabi Isa dapat menyembuhkan penyakit yang tidak dapat disembuhkan manusia biasa. Nabi Muhammad memiliki mu'jizat terbesar yakni Al-Quran yang tidak mampu ditiru atau ditandingi oleh ahli bahasa Arab sekalipun. Jumlah Nabi tidak diketahui secara pasti. Di dalam Al-Quran hanya disebutkan 25 Nabi, yaitu (1) Adam, (2) Idris, (3) Nuh, (4) Hud, (5) Sholeh, (6) Ibrahim, (7) Luth, (8) Ismail, (9) Ishaq, (10)

Ya'qub, (11) Yusuf, (12) Ayub, (13) Syu'aib, (14) Musa, (15) Harun, (16) Ilyasa, (17) Dzulkifli, (18) Daud, (19) Sulaiman, (20) Ilyas, (21) Yunus, (22) Zakariya, (23) Yahya, (24) Isa, dan (25) Muhammad.

Di antara ke-25 Nabi tersebut, lima di antaranya disebut Ulul 'Azmi, artinya memiliki keteguhan hati dan kesabaran yang luar biasa (Q.S. 46:35). Mereka adalah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad (Q.S. 33:7). Percaya dengan yakin atas eksistensi mereka merupakan keharusan, dengan fokusnya adalah beriman kepada Nabi Muhammad sebagai penutup para Nabi (Khataman Nabiyyin) dan pembawa ajaran yang menyempurnakan ajaran para Nabi terdahulu. Nabi Muhammad adalah "Nabi Internasional" karena ajaran yang dibawanya bersifat universal dari segi sasaran dan cakupan ajaran. Keimanan kepada para utusan Allah, minimal dibuktikan dengan membenarkan kenabian Muhammad Saw, diikuti dengan menjalankan apa yang didakwahnya. Perilaku Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun persetujuannya, merupakan Sunnah, sebagai teladan bagi kaum mukmin.

Iman kepada Hari Akhir

Hari Akhir adalah suatu masa di mana alam dunia beserta seluruh isinya hancur-lebur. Hari Akhir disebut pula Hari Qiamat (Yaumul Qiyamah).



Artinya: *Semua yang ada di bumi itu akan binasa. dan tetap kekal Dzāt Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.* (QS. Ar-Rahmaan 26-27).

Iman kepada Hari Akhir adalah yakin bahwa setelah kehidupan dunia ini ada alam kehidupan yang kekal, yakni Alam Akhirat. Bahwa semua makhluk akan mati atau binasa, kemudian manusia dibangkitkan kembali untuk menjalani “kehidupan kedua” yang kekal. Di Alam Akhirat itulah manusia menjalani kehidupan sesungguhnya. Bahagia atau celaknya ditentukan oleh amal perbuatannya selama di dunia ini. Jadi, keimanan kepada Hari Akhir itu mencakup keimanan akan adanya:

1. Hari Kebangkitan (Yaumul Ba’ats). Setelah dihancurleburkan, seluruh makhluk atau ciptaan Allah yang telah mati atau binasa, akan dibangkitkan (QS. Yaasin 51-52).
2. Hari Berkumpul (Yaumul Haysr). Setelah dibangkitkan atau dihidupkan kembali, seluruh makhluk dikumpulkan di suatu tempat yang disebut Padang Mahsyar (QS. An-Nisaa’ 87, Al-Kahfi 47).
3. Hari Pertontonan (Yaumul ‘Ardh). Di Padang Mahsyar itu diperlihatkan kepada manusia seluruh amal perbuatan mereka selama di dunia. Sekecil apa pun amal yang mereka perbuat, baik atau buruk, akan diperlihatkan (QS. Al-Zalzal 6-8).
4. Hari Perhitungan (Yaumul Hisab) atau Hari Pertimbangan Amal (Yaumul Wazn). Seluruh amal manusia akan dihitung dan ditimbang (QS. Al-Anbiyaa 47).

5. Hari Pembalasan (Yaumul Jaza') atau Hari Keputusan (Yaumul Fashl). Amal baik dihadaahi pahala dan tempat di sorga yang penuh kenikmatan. Amal baik dikenai sanksi dosa dan tempat di neraka yang penuh kepedihan (QS. Al-Ghafir 17, QS. Al-Qaari'ah 6-11). Keyakinan akan adanya Hari Akhir ini mendorong seorang mukmin menyadari, hidup di dunia ini ada artinya. Bahwa seluruh amal, baik atau buruk, ada balasannya kelak. Efek iman kepada Hari Akhir ini adalah mendorong kaum mukmin menjadi orang baik, saleh, dan mukhlis (rela berbuat apa saja karena Allah). Iman kepada Hari Akhir ini harus dibuktikan minimal dengan pengumpulan bekal kita untuk kehidupan di sana. Yakni, berupa amal saleh. Beribadah kepada Allah dan berbuat baik terhadap sesama makhluk, sebagaimana diperintahkan-Nya. Yakin bahwa hidup di dunia ini hanya sementara, maka kaum mukmin mempergunakan hidup ini sebaik-baiknya, tidak sampai terlena oleh kenikmatan duniawi yang cenderung menjauhkan dari amal saleh yang diridhai Allah SWT.

Iman kepada Qodho & Qodar

Qodho dan Qodar dalam percakapan sehari-hari disebut Takdir, artinya ketentuan Allah SWT. Menurut Al-Quran, Qodho artinya hukum (QS. An-Nisaa' 65), perintah (QS. Al-Israa 23), kabar (QS. Al-Israa 4), kehendak Allah (QS. Ali-'Imraan 47), dan menjadikan (QS. Fushshilat 12). Sedangkan Qodar adalah peraturan atau sistem yang diciptakan Allah (Sunnatullah) sebagai hukum sebab

akibat (kausalitas) yang mengikat manusia dan alam semesta (QS. Al-Qamar 49, QS. Al-Ahzaab 38, QS. Al-Furqaan 2). Takdir itu meliputi natural law tentang keteraturan isi jagat raya, ruh dalam diri manusia, jenis kelamin dan ras/etnis manusia, watak manusia, dan usia serta nasib manusia. Bahkan, yang dimaksud dalam kebanyakan ayat Al-Quran tentang Takdir atau ketentuan Allah adalah hukum alam. Bintang-bintang dan planet masing-masing mempunyai jalannya tertentu. Demikian pula tiap benda lain dalam alam semesta. Peredaran bintang-bintang di langit, gejala alam, hidup dan mati, semuanya dikuasai oleh hukum alam.⁸

⁸Syed Ameer Ali, *Api Islam*, Bulan Bintang Jakarta, 1978, hlm. 603.